

Apakah Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2022-2024?

Irma Rezki Saputri^{1*}, Mustika Mutiara Dewi Laras², Tania Wulandari³, Reventina Natalia⁴, Rimi Gusliana Mais⁵

¹⁻⁴Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia

⁵Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta

*Penulis Korespondensi: irmarezkis@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the effect of company size and profitability on tax avoidance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022–2024 period. The research uses secondary data obtained from published financial statements, with a sample of 333 companies selected through a purposive sampling technique. Panel data regression is employed as the main analytical method to examine the relationship between the independent variables and tax avoidance practices. The results of the analysis indicate that profitability has a positive and significant effect on tax avoidance, suggesting that more profitable companies tend to engage more actively in tax planning strategies to reduce tax burdens. In contrast, company size is found to have no significant effect on tax avoidance, indicating that large and small manufacturing firms exhibit similar tax behavior. Overall, this study provides empirical evidence regarding the determinants of corporate tax avoidance and contributes to the literature by offering insights for policymakers, regulators, and stakeholders in understanding tax avoidance behavior in the manufacturing sector.*

Keywords: Firm Size; Manufacturing; Panel Data Regression; Profitability; Tax Avoidance.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) selama periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan, dengan sampel sebanyak 333 perusahaan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Regresi data panel digunakan sebagai metode analisis utama untuk menguji hubungan antara variabel independen dan praktik penghindaran pajak. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung lebih aktif terlibat dalam strategi perencanaan pajak untuk mengurangi beban pajak. Sebaliknya, ukuran perusahaan ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur besar dan kecil menunjukkan perilaku pajak yang serupa. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai penentu penghindaran pajak perusahaan dan berkontribusi pada literatur dengan menawarkan wawasan bagi pembuat kebijakan, regulator, dan pemangku kepentingan dalam memahami perilaku penghindaran pajak di sektor manufaktur.

Kata Kunci: Manufaktur; Penghindaran Pajak; Profitabilitas; Regresi Data Panel; Ukuran Perusahaan.

1. LATAR BELAKANG

Fenomena penghindaran pajak tidak dapat dilepaskan dari perbedaan keperluannya diantara pemerintah yang menjadi pemungut pajak dan perusahaannya yang jadi wajib pajak badan. Di satu sisi, negara perlu penerimaan pajaknya yang optimal untuk menjaga stabilitas fiskal dan membiayai berbagai program pembangunan yang berkelanjutan (Icha & Nera, 2025). Di sisi lainnya perusahaan berorientasi pada pencapaian laba maksimal guna mempertahankan kelangsungan usaha, meningkatkan nilai perusahaan, dan memenuhi ekspektasi pemegang saham. Kondisi itu menjadikan pajak sebagai salah satu komponen

biaya yang secara rasional akan diminimalkan lewat banyak strategi perencanaan pajak (Nazwar et al., 2025)

Tax avoidance lalu datang menjadi pilihan yang dianggap paling aman karena dilaksanakan dengan tetap mematuhi aturan formal, meski secara substansi bisa mengurangi potensi penerimaan negara (Prita Anindya, 2025). (Dwi Putri et al., 2025) menjabarkan bahwasanya praktik penghindaran pajak sering kali dipicu oleh lemahnya regulasi yang membuka ruang interpretasi ganda, sehingga dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk menyusun skema pajak optimal. (Wardani & Aristantia, 2025) menjabarkan bahwasanya perusahaan cenderung memanfaatkan fleksibilitas kebijakan akuntansi dan perpajakan guna menekan beban pajaknya tanpa menyelewengkan kebijakan hukum yang sah.

Penghindaran pajak tidak muncul secara acak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai karakteristik internal perusahaan. Dua faktor yang sering dikaji dalam kajian akuntansi dan perpajakan ialah ukuran perusahaan dan profitabilitas. Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasional, total aset, dan tingkat kompleksitas aktivitas bisnis yang dijalankan. Entitas bisnis yang ukurannya besar umumnya mempunyai sumber daya yang lebih memadai, termasuk tenaga ahli, konsultan pajak, dan sistem informasi akuntansi yang lebih canggih (Hermika & Puspita Handayani², 2024). Hal tersebut memungkinkan perusahaan besar untuk melaksanakan perencanaan pajak secara lebih sistematis dan efektif dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Lalu kompleksitas transaksi yang lebih tinggi pada perusahaan besar membuka peluang lebih luas untuk memanfaatkan perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan sebagai sarana penghindaran pajak. Oleh karenanya ukuran perusahaan sering diasumsikan mempunyai hubungan positif dengan tingkat penghindaran pajak yang dilaksanakan perusahaan (Nugroho, 2025).

Selain ukuran perusahaan, profitabilitas jadi elemen sentral lain yang memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melaksanakan penghindaran pajak. Profitabilitas mencerminkan kecakapan entitas bisnis yang memperoleh laba dari kegiatan operasionalnya dan sering dijadikan indikator utama kinerja keuangan (Riahman Damanik & Purnamasari, 2024). Entitas bisnis dengan tingkat profitabilitasnya yang besar lebih menghadapi beban pajak yang banyak karena pajak dihitung berdasar kepada laba kena pajak. Kondisi ini bisa menyokong manajemen untuk mencari strategi yang bisa menekan beban pajak guna mempertahankan tingkat laba sesuai pajak yang optimal (Rosmalinda, 2024). Sehingga makin tinggi profitabilitas perusahaan, makin besar insentif bagi manajemen untuk melaksanakan *tax avoidance* melalui berbagai skema perencanaan pajak yang masih legal secara hukum

yang berlaku di negara ini (Thirza & Lukman, 2025). Tapi, di sisi lain, perusahaan dengan profitabilitasnya tinggi juga lebih menjadi sorotan otoritas perpajakan, sehingga risiko pemeriksaan pajak jadi lebih besar.

Perusahaan manufaktur dipilih menjadi obyek penelitian karena segi ini menjadi salah satu sektor dominan yang terdaftar di BEI dan mempunyai kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Sektor manufaktur mempunyai karakteristik operasional yang kompleks, melibatkan proses produksi, persediaan, aset tetap dalam jumlah besar, dan transaksi lintas fungsi yang beragam (Prabowo, 2025). Kompleksitasnya membuka peluang terjadinya perbedaan perlakuannya diantara akuntansi komersial dan fiskal yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan dalam melaksanakan penghindaran pajak. Lalu perusahaan manufaktur umumnya mempunyai struktur biaya yang besar dan variasi metode penyusutan serta pengakuan biaya, sehingga memberi ruang yang cukup luas bagi manajemen untuk melaksanakan strategi pengelolaan pajak secara legal tapi agresif (Maria Gracella Caru Gaur, 2025)

Penelitian terdahulu yang mengkaji pengaruh ukuran perusahaannya dan profitabilitasnya atas penghindaran pajak memperlihatkan hasil yang belum konsisten. (Luthfi'ya et al., 2025) menjabarkan bahwasanya ukuran perusahaan dan profitabilitas punya pengaruh positif dan signifikan atas penghindaran pajak yang memperlihatkan bahwasanya perusahaan besar dan profitable cenderung melaksanakan tax avoidance secara legal lewat tata rencana pajak yang efisien tanpa hanya mengandalkan penggunaan utang sebagai sarana penghematan pajak. Temuan tersebut senada dengan penelitian Febriani (2025) yang juga menemui adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut terhadap praktik penghindaran pajak. Hasil ini mengindikasikan bahwasanya makin besar dan makin menguntungkan suatu perusahaan, makin tinggi kecenderungannya untuk melaksanakan strategi penghindaran pajak.

Tapi perolehan yang berbeda dicerminkan dari kajian (Ega Apridinata & Dewi Zulvia, 2023) yang menjabarkan bahwasanya profitabilitas punya pengaruh positif yang signifikan atas penghindaran perpajakan, kemudian ukuran dari perusahaan justru mempunyai pengaruh yang negatif signifikan. Hasilnya tersebut memperlihatkan bahwasanya perusahaan berukuran besar akan lebih patuh terhadap kebijakan perpajakan karena berada dalam pengawasan publik dan otoritas pajak yang lebih ketat. Temuan ini didukung oleh kajiannya (Dewi & Estrini, 2024) menyimpulkan bahwasanya ukuran perusahaan dan profitabilitas mempunyai pengaruh negatif atas penghindaran pajak. Ketidaksamaan perolehan kajiannya

ini menjadi tanda akan adanya *research gap* yang menarik untuk diteliti lanjutan, terkhusus dengan memakai periode kajian yang lebih mutakhir.

Berdasar kepada adanya perbedaan temuan empiris tersebut, kajiannya ini jadi relevan untuk dilaksanakan kembali dengan konteks waktu yang lebih baru, yakni periode 2022–2024. Periode ini dipilih karena mencerminkan kondisi setelah pandemi yang ditandai dengan pemulihan ekonomi, perubahan kebijakan perpajakan, dan peningkatan pengawasan pajak oleh pemerintah. Dengan demikian, kajiannya ini mempunyai tujuan untuk menggali lebih dalam apakah penghindaran pajak terpengaruhi oleh ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022–2024. Hasil kajiannya diupayakan bisa memberi sumbangsih teoretis guna pengembangan ilmu perpajakan dan kontribusi praktis bagi investor, perusahaan, dan pembuat kebijakan dalam mendalami faktor yang memengaruhi praktik penghindaran pajak di sektor manufaktur.

Ukuran Perusahaan dan Pengindaran Pajak

Ukuran perusahaan umumnya dinilai dari total aset yang menggambarkan besarnya skala operasi serta kekuatan finansial yang dimiliki suatu perusahaan manufaktur. Perusahaan dengan total aset yang besar biasanya mempunyai struktur organisasi yang lebih kompleks, dukungan SDM yang kompeten, dan sistem manajemen dan teknologi informasi yang lebih maju (Eko Putranto & Martini, 2025). Kondisi tersebut memberi keleluasaan bagi manajemen untuk menyusun strategi keuangan, termasuk perencanaan pajak yang lebih terstruktur dan sistematis. Dengan dukungan sumber daya internal yang memadai, perusahaan besar cenderung bisa memaksimalkan lubang pada kebijakan perpajakan secara optimal guna menekan beban pajak yang wajib dilunasi. Oleh karenanya ukuran entitas bisnis kerap dihubungkan dengan intensitas praktik *tax avoidance*, karena makin besar perusahaan, makin besar pula peluang dan kapasitasnya dalam mengelola kewajiban pajak secara efisien tanpa melanggar ketentuan yang berlaku (Ega Apridinata & Dewi Zulvia, 2023). Berdasar kepada *political cost theory*, perusahaan ukurannya besar lebih jadi sorotan publik dan berada di bawah pengawasan regulator yang lebih intensif. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam kebijakan perpajakan sehingga cenderung membatasi praktik penghindaran pajak yang berpotensi menimbulkan risiko reputasi dan sanksi. Tapi, menurut *agency theory*, perusahaan berukuran besar umumnya mempunyai sumber daya finansial, sistem informasi, dan tenaga ahli perpajakan yang lebih kompeten. Keunggulan tersebut memungkinkan manajemen membentuk taktik perencanaan pajak yang lebih efektif dan legal guna meminimalisir beban pajaknya, dengan tidak

menyelewengkan ketentuan perpajakannya. (Pratama & Mukhhtaruddin, 2025). Oleh karena itulah hipotesis pertama dalam kajiannya ini diantaranya:

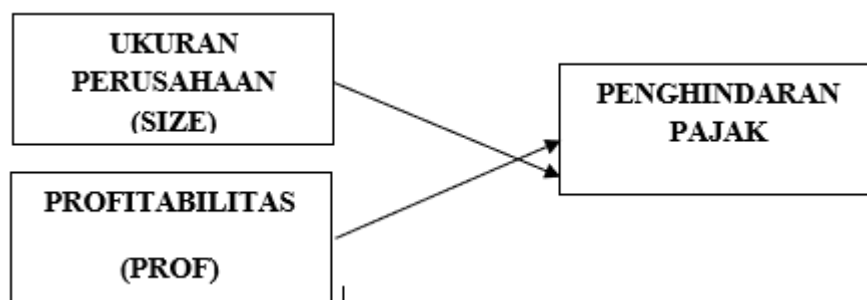
H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak

Profitabilitas dan Penghindaran Pajak

Profitabilitas memperlihatkan sejauh mana perusahaan bisa mengelola sumber daya yang dipunyainya untuk menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan. Makin tinggi tingkat profitabilitas, makin besar pula laba yang didapati dari aktivitas operasional perusahaan. (Kasim & Alwi, 2025). Kondisinya ini mencerminkan kinerja manajemen yang efektif dan menandakan adanya potensi peningkatan kewajiban fiskal yang harus dipenuhi perusahaan. Laba yang besar menjadi dasar pengenaan pajak, sehingga entitas yang profitabilitasnya tinggi lebih menghadapi beban pajak yang relatif melebihi perusahaan dengan tingkat laba rendah. Situasi tersebut mendorong manajemen untuk bersikap lebih strategis dalam mengelola kewajiban perpajakan (Devitasari, 2022). Entitas bisnis yang punya profitabilitasnya tinggi biasanya lebih terdorong untuk menyusun tata rencana pajak yang matang agar laba sesuai pajak tetap optimal. Lewat berbagai kebijakan akuntansi dan pengelolaan transaksi yang sesuai dengan regulasi, perusahaan berupaya menekan besarnya pajak terutang tanpa melanggar ketentuan hukum (Nafhilla, 2022). Maka profitabilitas menjadi indikator keberhasilan operasional, dan mempunyai peran dalam membentuk keputusan manajerial terkait strategi pajak, termasuk kecenderungan melaksanakan penghindaran pajak secara legal dan terencana. Hasil kajiannya (Luthfi'ya et al., 2025) serta (Febriani, 2025) memperlihatkan bahwasanya profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak, dimana perusahaan dengan tingkat keuntungan yang lebih besar cenderung melaksanakan *tax avoidance* untuk menjaga laba sesuai pajak. Berdasar kepada uraian tersebut, hipotesis kedua dalam kajiannya ini yakni:

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak

Kerangka Konseptual dari kedua hipotesis yakni:



Gambar 1. Kerangka Konseptual.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Kepatuhan (Compliance Theory)

Teori kepatuhan menguraikan bahwa tindakan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab perpajakan dipengaruhi oleh faktor-faktor rasional dan normatif. Kepatuhan tidak hanya dipicu oleh ancaman hukuman, tetapi juga oleh kesadaran etika, tingkat kepercayaan terhadap otoritas pajak, serta pandangan mengenai keadilan sistem perpajakan. Jika sistem perpajakan dianggap adil dan memiliki legitimasi yang kuat, maka perusahaan akan lebih cenderung untuk mengikuti peraturan perpajakan yang berlaku (Margareth Tefbana et al., 2025).

Teori Biaya Politik (Political Cost Theory)

Teori biaya politik mengemukakan bahwa perusahaan, terutama yang berskala besar, cenderung menerima tekanan politik dan sosial yang lebih besar dibandingkan perusahaan berskala kecil. Tekanan ini dapat bersumber dari pemerintah, lembaga pengawas, maupun masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan kontribusi perusahaan kepada negara melalui pembayaran pajak. Perusahaan dengan ukuran yang besar semakin mendapatkan sorotan yang lebih tinggi dari publik, sehingga perusahaan besar umumnya lebih berhati-hati dalam menetapkan kebijakan yang berpotensi menimbulkan citra negatif, termasuk kebijakan di bidang perpajakan (Ega Apridinata & Dewi Zulvia, 2023)

Ukuran Perusahaan

Ukuran relatif dari entitas bisnis yang mencerminkan skala operasional dan kekuatan finansial perusahaan. Biasanya ukuran perusahaan diukur melalui total aset, nilai pasar perusahaan. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, dapat diartikan bahwa sumber daya yang dimiliki semakin banyak termasuk SDM kompeten, sistem informasi akuntansi yang canggih, serta dukungan konsultan profesional—yang dapat mempengaruhi strategi pengelolaan pajak (Prang et al., 2024). Kompleksitas transaksi pada perusahaan besar memberikan peluang lebih luas untuk memanfaatkan perbedaan perlakuan antara akuntansi dan perpajakan secara legal. Maka dari itu, ukuran perusahaan sering diasumsikan memiliki hubungan positif dengan praktik penghindaran pajak (Ibrahim & Apriyanti, 2025)

Profitabilitas

Profitabilitas memberikan gambaran dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasional usahanya. Rasio-rasio profitabilitas, seperti *Return on Assets (ROA)* atau *Net Profit Margin*, menjadi ukuran utama dalam menilai kemampuan manajemen ketika mengelola sumber daya yang tersedia diperusahaan untuk

menciptakan keuntungan yang berkelanjutan. Semakin tinggi profitabilitas, bisa diartikan bahwa semakin besar jumlah laba yang diperoleh (Ibrahim & Apriyanti, 2025)

Laba tinggi juga berarti beban pajak perusahaan yang harus dibayar akan menjadi lebih besar karena pajak penghasilan badan dihitung berdasarkan laba kena pajak. Kondisi ini dapat mendorong manajemen untuk menyusun strategi pajak (*tax planning*) yang legal guna meminimalkan pajak terutang agar laba setelah pajak tetap optimal. Studi empiris menunjukkan bahwa profitabilitas dapat berpengaruh terhadap perilaku tax avoidance karena insentif untuk mengurangi biaya pajak semakin kuat seiring dengan meningkatnya laba (Suyanto & Kurniawati, 2022)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kuantitatif yakni metode penelitian asosiatif kausal, yakni guna menelaah pengaruh ukuran dari perusahaan dan profitabilitas perusahaan atas penghindaran pajak. Objek kajiannya difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang didapati lewat situs resminya BEI dan sumber pendukung lain. Periode pengamatan kajiannya mencakup tiga tahun, yakni tahun 2022 hingga 2024

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yakni teknik pemilihan sampel berdasar pada kriteria tertentu yang dicocokkan ke tujuan kajiannya. Adapun kriteria sampelnya yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konsisten di BEI saat 2022–2024, mengunggah laporan keuangannya tahunan detail dan berurutan, dan mempunyai data yang diperlukan untuk mengukur seluruh variabel kajiannya. Berdasar kepada kriterianya, didapati sejumlah perusahaan yang memenuhi persyaratan dan diamati selama tiga tahun pengamatan, sehingga total observasi yang dipakai dalam kajian ini berjumlah 333 data observasi yang diolah menggunakan aplikasi Eviews Versi 13. Variabel dependennya penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penghindaran pajak dinilainya memakai *Effective Tax Rate (ETR)*, yakni perbandingan yang dilihat dari beban pajak penghasilan perusahaan dengan laba sebelum pajak (Suyanto & Kurniawati, 2022). Penggunaan ETR dinilai relevan karena bisa mencerminkan tingkat efektivitas pembayaran pajak perusahaan, dimana makin rendah nilai ETR memperlihatkan makin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilaksanakan perusahaan (Margareth Tefbana et al., 2025).

Variabel independennya dalam kajiannya ini yakni ukuran perusahaan dan profitabilitas. Ukuran perusahaan dinilainya memakai logaritma natural total aset, karena total aset menjadi tanda besarnya sumber daya dan stabilitas operasional perusahaan

(Margareth Tefbana et al., 2025). Kedua, profitabilitas dinilainya memakai ROA, yakni dengan menggolongkan laba bersih sesuai pajaknya dengan total asetnya. ROA dipakai karena mampu memperlihatkan kecakapan entitas dikala memperoleh keuntungannya dari seluruh aset yang dipunyai (Margareth Tefbana et al., 2025).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 memperlihatkan bila penelitian ini memakai random effect sebagai model.

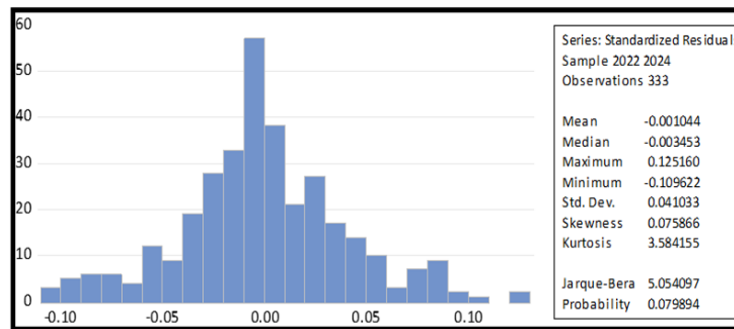
Tabel 1. Hasil Uji Model.

	Pengujian	Nilai	Hasil
Uji Chow	Common Effect vs Fixed Effect	Prob : 0,000	<i>Fixed Effect</i>
Uji Haustman	Fixed Effect vs Random Effect	Prob : 0,3432	<i>Random Effect</i>
Uji Langrange	Common Effect vs Random Effect	Prob : 0,000	<i>Random Effect</i>

Sumber : diolah 2025

Berdasarkan Tabel 1, dalam kajian ini dilaksanakan dengan serangkaian uji model, yakni Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Perolehan Uji Chow memperlihatkan skor probabilitasnya 0,000 maknanya lebih kecil dari tingkat signifikansinya 0,05. Selanjutnya, pengujian Hausman dilaksanakan untuk menentukan pemilihan antara FEM (*Fixed Effect Model*) dan REM (*Random Effect Model*). Skor probabilitas Uji Hausmannya 0,3432 yang melebihi 0,05 memperlihatkan bahwasanya REM (*Random Effect Model*) lebih tepat dipakai dibandingkan FEM (*Fixed Effect Model*). Temuan ini diperkuat oleh perolehan pengujian Lagrange Multiplier yang menghasilkan skor probabilitasnya 0,000, sehingga menegaskan bahwasanya model REM (*Random Effect Model*) lebih sesuai daripada CEM (*Common Effect Model*). Maka bisa diambil simpulan bahwasanya model REM (*Random Effect Model*) merupakan model terbaik dalam kajiannya ini karena mampu menangkap variasi data baik diantar individunya juga antar waktunya, dan mengasumsikan bahwasanya perbedaan karakteristik perusahaan bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen yang dipakai.

Gambar 2 memperlihatkan skor *Jarque-Bera* $5,054907 > 0,1$ dengan *probabilitynya* $0,079894 > 0,05$ maknanya tak ada permasalahan mengenai normalitas.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas.

Berdasar kepada Gambar 2, perolehan pengujian normalitasnya memperlihatkan bahwasanya skor statistik *Jarque-Bera* 5,054907 dengan tingkat probabilitasnya 0,079894. Skor probabilitasnya melebihi taraf signifikansinya 0,05, maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya residual dalam model kajiannya ini berdistribusi normal. Lalu skor *Jarque-Bera* yang melebihi 0,1 tetap disertai dengan probabilitas yang berada di atas batas kritis yang mengindikasikan tercukupinya asumsi normalitas menjadikan model regresi data panel yang dipakai dalam kajiannya ini dinilai layak diteruskan ke level uji asumsi klasik lainnya serta pengujian hipotesis.

Tabel 2 memperlihatkan pengungkapan ukuran perusahaan mempunyai *probability* 0,3979 > 0,05 dan profitabilitas mempunyai *probabilitynya* 0,6210 > 0,05 maknanya kedua variabel bebas dari persoalan *heteroskedastisitas*.

Tabel 2. Uji heteroskedastistas.

Variabel	t-statistik	Probability	Result
SIZE	0,846478	0,3979	Tidak terjadi heteroskedastistas
PROF	-0,494846	0,6210	Tidak terjadi heteroskedastistas

Sumber : diolah 2025

Berdasar kepada Tabel 2, perolehan pengujian heteroskedastisitasnya memperlihatkan bahwasanya seluruh variabel independennya dalam model kajiannya ini tidak mengalami permasalahan heteroskedastisitas. Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) mempunyai skor probabilitasnya mencapai 0,3979 yang melebihi dari tingkat signifikansinya 0,05. Nilainya mengindikasikan bahwasanya ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan atas variasi residual, sehingga varians error dapat dikatakan bersifat konstan. Maka ukuran perusahaan tidak menimbulkan gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang dipakai.

Selanjutnya, variabel profitabilitas (*PROF*) memperlihatkan hasil yang serupa dengan nilai probabilitasnya 0,6210 yang juga melebihi 0,05. Hasilnya ini menandakan bahwasanya profitabilitas tidak berhubungan secara signifikan dengan ketidaksamaan varians residual. Nilai t-statistiknya yang relatif kecil dan tidak signifikannya memperkuat kesimpulan

bahwasanya tidak terdapat pola varians error yang menyimpang akibat variabel profitabilitas. Dengan terpenuhinya asumsi homoskedastisitas, estimasi koefisien regresi menjadi lebih efisien dan perolehan uji statistik bisa dijabarkan secara lebih akurat, sehingga model layak dipakai untuk analisis pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitasnya atas penghindaran pajak.

Uji Multikolinearitas menunjukkan tidak ada korelasi diantar variabelnya sebab skornya diatas 0.8 maka tidak ada masalah dengan multikolinearitas.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas.

	Ukuran Perusahaan	X2_PROF
X1_SIZE	1	0.00154
X2_PROF	0.00154	1

Sumber : diolah 2025

Berdasarkan perolehan pengujian multikolinearitasnya di Tabel 3, tercerminkan bahwasanya hubungan antara ukuran perusahaan (X1_SIZE) dan profitabilitas (X2_PROF) memperlihatkan nilai korelasinya mencapai 0,00154. Nilainya jauh di bawahnya batas toleransi multikolinearitas yang umum dipakai, yakni 0,80. Kondisi ini menjadi indikasi bahwasanya tidak ada relasi linear yang kokoh diantara kedua independennya dalam model kajiannya. Maka tiap variabel bisa menjabarkan pengaruhnya terhadap variabel penghindaran pajak secara independen tanpa saling memengaruhi. Tidak ditemukannya masalah multikolinearitas memperlihatkan bahwasanya model regresi yang dipakai bersifat stabil dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Lalu hasil ini memperkuat keandalan estimasi koefisien regresi sehingga interpretasi pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitasnya atas penghindaran pajaknya dapat dilaksanakan secara lebih akurat.

Setelah memastikan bahwasanya model regresi terbebas dari permasalahan multikolinearitas, tahap selanjutnya dalam pengujian asumsi klasik ialah menguji ada atau tidaknya autokorelasi dalam model kajiannya. Uji autokorelasinya menjadi penting karena tujuannya menganalisa ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggunya pada periode pengamatan yang berbeda, khususnya pada data panel atau runtut waktu. Keberadaan autokorelasi dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi bias dan tidak efisien, sehingga kesimpulan kajiannya menjadi kurang valid (Risda Astridawati Silalahi et al., 2024). Oleh karenanya sebelum melanjutkan pada analisis regresi dan pengujian hipotesis, perlu dipastikan bahwasanya model yang dipakai memenuhi asumsi tidak adanya autokorelasi. Dalam kajiannya ini, pengujian autokorelasi dilaksanakan memakai uji Durbin-Watson guna memberi nilai kelayakan model regresinya yang dipakai.

Berdasarkan Tabel 4, skor *Durbin Watson* mencapai $1,987920 > D_L$ sehingga tidak terjadi autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi.

Uji	Nilai
Durbin Watson	1,987920

Sumber : diolah 2025

Berdasar pada perolehan pengujian autokorelasinya pada Tabel 4, skor *Durbin-Watson* yang didapati mencapai 1,987920 dan melebihi skor batas bawahnya (D_L). Hasilnya ini memperlihatkan bahwasanya tak ada permasalahan terkait autokorelasi dalam model regresi yang dipakai. Maka, error term pada satu periode pengamatan tidak berkorelasi dengan error term pada periode lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwasanya model regresi sudah mencukupi satu asumsi klasiknya yang penting, sehingga estimasi parameter yang dihasilkan bisa terbilang efisien dan tidak bias. Tidak ditemukannya autokorelasi juga memperkuat kelayakan model untuk dipakai dalam analisis lebih lanjut.

Tahap selanjutnya yang menjadi fokus utama dalam kajiannya ini ialah pengujian hipotesis. Uji hipotesis dilaksanakan guna memahami jauh tidaknya independen yang dipakai dalam model bisa menjabarkan variasi pada dependennya (Daniati & Adiwibowo, 2024). Pada tahap ini, perhatian tertuju pada arah pengaruh yang dicerminkan oleh koefisien regresi dan pada tingkat signifikansi statistik yang dihasilkan. Perolehan pengujian hipotesanya menjadi dasar penting dalam menjawab rumusan masalah kajiannya serta memverifikasi kesesuaian antara temuan empiris dengan teori dan kajiannya terdahulu. Hasil dari uji hipotesisnya ada pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Uji Hipotesis.

Variable	Coefficient	Prediction	Significant	Result
Constanta				
Ukuran Perusahaan	-0.039749	+	0,4123	Tidak signifikan
Profitabilitas	0.047560	+	0,0000	Signifikan
Adjusted R-Square		0,105577		
Dependent Variable	Penghindaran Pajak			

Sumber : diolah 2025

Berdasar kepada perolehan pengujian hipotesis pada Tabel 6, Ukuran Perusahaan mempunyai koefisien regresi nilainya negatif mencapai -0,039749 dengan tingkat signifikansinya 0,4123. Skor signifikansi tersebut melebihi 0,05, maka memperlihatkan bahwasanya penghindaran pajak tidak terpengaruh oleh ukuran dari suatu perusahaan

tersebut. Maka hipotesis pertama ditolak yang mengindikasikan bahwasanya besar kecilnya entitas tidak secara langsung memberi pengaruh ke praktik penghindaran pajak, hal tersebut sejalan dengan penelitian (Dewi & Estrini, 2024).

Sebaliknya, Profitabilitas memperlihatkan hasil mencapai 0,047560 dengan jumlah skor signifikansi 0,0000 yang tidak mencapai 0,05. Hasil ini menegaskan bahwasanya Profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan atas Penghindaran Pajak, maka hipotesa keduanya diterima, hasil tersebut didukung oleh penelitian (Luthfi'ya et al., 2025, dan juga Febriani (2025). Artinya, semakin besar keuntungan yang diperoleh sebuah perusahaan, maka semakin besar pulaa kecenderungan dari perusahaan untuk melaksanakan penghindaraan membayar pajak. Lalu skor *Adjusted R-Square* mencapai 0,105577 memperlihatkan bahwasanya Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas hanya bisa menjabarkan mencapai 10,56% variasi Penghindaran Pajak. Sisanya senilai 89,44% variasi Penghindaran Pajak dijabarkan variabel lainnya di luar model kajian.

Hasilnya itu memperlihatkan bahwasanya ketidaksignifikanan pengaruh ukuran perusahaan mengindikasikan bahwasanya besar kecilnya total aset tak selalu jadi penentu utama dalam pengambilan keputusan penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur. Temuan ini bisa dijabarkan lewat perspektif *political cost theory* bahwasanya entitas yang besar lebih berada di bawah pengontrolan publik dan regulator yang lebih ketat. Kondisi itu menyokong perusahaan yang memiliki ukuran besar untuk dapat lebih berhati-hati dalam melaksanakan strategi pajak agresif karena risiko reputasi dan sanksi yang lebih tinggi (Rani et al., 2025). Maka, meskipun entitas besar mempunyai sumber dayanya yang memadai untuk melaksanakan perencanaan pajak, tekanan eksternal dapat membatasi intensitas praktik penghindaran pajak yang dilaksanakan (Rani et al., 2025)

Sebaliknya, hasil kajian yang memperlihatkan pengaruh positif dan signifikan profitabilitas atas penghindaran pajak menegaskan bahwasanya kecakapan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi faktor pendorong utama munculnya strategi penghindaran pajak. Entitas bisnis profitabilitasnya tinggi menghadapi beban pajak yang makin besar, sehingga manajemen mempunyai insentif yang kuat untuk menekan kewajiban pajak demi menjaga stabilitas laba sesuai pajak (Hanifa Nur Diana & Umaimah, 2024). Temuan ini senada dengan *agency theory*, dimana manajer sebagai agen berupaya memaksimalkan kepentingan pemilik dengan meningkatkan kinerja keuangan, termasuk lewat efisiensi pajak yang legal.

Skor *Adjusted R-Square* yang relatif rendah memperlihatkan bahwasanya penghindaran pajak merupakan fenomena yang kompleks dan diberi pengaruh oleh banyak faktor lain di luar ukuran perusahaan dan profitabilitas, seperti struktur kepemilikan, leverage, tata kelola

perusahaan, dan kebijakan perpajakan yang berlaku (Haris et al., 2025). Oleh karenanya, hasil kajiannya ini memberi implikasi bahwasanya analisis penghindaran pajak perlu dilaksanakan secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan variabel tambahan agar gambaran perilaku pajak perusahaan dapat dipahami secara lebih utuh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitiannya ini dijalankan guna menganalisa jauh tidaknya ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berperan dalam memengaruhi Penghindaran Pajak perusahaan. Fokus utama kajian ini ialah melihat perilaku perusahaan dalam pengelolaan beban pajak ditinjau dari karakteristik perusahaan dan kinerja keuangan yang dipunyainya, maka nantinya bisa memberi cerminan empiris terkait faktor yang mendorong praktik penghindaran pajak.

Hasil dari pengujian ditemukan bahwasanya Profitabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan atas Penghindaran Pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya perusahaan dengan laba yang dihasilkan tinggi akan semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk melaksanakan strategi perencanaan pajak guna menekan beban pajak yang wajib dibayar. Sebaliknya, ukuran dari sebuah perusahaan tidak mempunyai dampak terhadap Penghindaran Pajak yang mengisyaratkan bahwasanya besarnya aset atau skala operasional perusahaan tidak menentukan intensitas praktik penghindaran pajak yang dilaksanakan.

Meski begitu kajian ini masih mempunyai banyak keterbatasannya. Model kajiannya yang dipakai mempunyai kecakapan penjelasan yang relatif terbatas, sehingga memperlihatkan bahwasanya penghindaran pajak masih diberi pengaruh faktor lainnya di luar variabelnya yang dikaji. Kajiannya ini mempunyai keterbatasan dalam pengelompokan objek kajiannya, karena perusahaan manufaktur di BEI tidak lagi diklasifikasikan dalam satu sektor tunggal dan belum dibedakan berdasar kepada klasifikasi *cyclical* dan *non-cyclical*. Kondisi ini berpotensi menyebabkan perbedaan karakteristik perusahaan yang belum sepenuhnya tercermin dalam hasil kajiannya. Oleh karenanya kajiannya berikutnya diupayakan bisa meluaskan cakupan variabelnya memakai alternatif pengukuran penghindaran pajak, dan mempertimbangkan klasifikasi subsektor manufaktur agar hasil kajiannya yang didapati lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Apriliani, R., & Rakhmanita, A. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada industri manufaktur rokok terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(2), 909–928. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i2.661>
- Daniati, D. R., & Adiwibowo, A. S. (2024). Growth opportunity, firm size, financial distress dan keputusan hedging. *Jurnal Riset Akuntansi*, 16(1), 58–73. <https://doi.org/10.34010/jra.v16i1.11750>
- Devitasari, L. (2022). Pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Journal of Tax and Business*, 3(1), 12–23. <https://doi.org/10.55336/jpb.v3i1.41>
- Dewi, C. S., & Estrini, D. H. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Maneksi*, 13(1), 248–254. <https://doi.org/10.31959/jm.v13i1.2150>
- Diega Mergiatma, E. (2025). Pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017–2022). *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.53697/emak.v6i1.2117>
- Dwi Putri, R., Defitri, S. Y., Efendi, R., Maharani, S., Nabilla, N., Aprilia, S., & Ganda, A. T. (2025). Optimalisasi tax planning atas PPh: Tinjauan literatur terhadap praktik dan regulasi perpajakan di Indonesia. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(3), 5535–5544.
- Ega Apridinata, & Zulvia, D. (2023). Pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(2), 313–328. <https://doi.org/10.58192/profit.v2i2.755>
- Eko Putranto, & Martini. (2025). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 3(1), 395–418. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v3i1.3110>
- Faisal, A., Heniwati, E., Yantiana, N., Novarty, H., & Rusmita, S. (2024). The effect of leverage and profitability on earnings management with managerial ownership as a moderating variable in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020–2023. *International Journal of Scientific Research and Management*, 12(11), 7973–7986. <https://doi.org/10.18535/ijssrm/v12i11.em15>
- Febriani, E. (2025). Pengaruh risiko perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (Studi pada perusahaan LQ45 periode 2020–2023). *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 6(1), 38–50. <https://doi.org/10.35313/ialj.v6i1.6717>
- Galih Saputra, D., & Sisdianto, E. (2024). Financial report analysis as a basis for strategic decision making in a company. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7196–7202.
- Hanifa Nur Diana, & Umaimah. (2024). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan thin capitalization terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Media Akademik*, 2(2). <https://doi.org/10.62281/v2i2.181>

- Haris, I., Hizazi, A., & Gowon, M. (2025). The effect of leverage, corporate social responsibility (CSR), institutional ownership, and company size on tax avoidance. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 4(2), 863–880. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v4i2.70>
- Hermika, V., & Handayani, P. (2024). Pengaruh perencanaan pajak, sales growth, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perpajakan*, 1(2), 131–139. <https://doi.org/10.62379/jakp.v1i2.141>
- Hiomawan, E., & Sutrisno, P. (2025). Earnings quality: Bukti empiris pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Trisakti School of Management*, 5(2), 35–46. <https://doi.org/10.34208/ejmtsm.v5i2.2919>
- Ibrahim, Y., & Apriyanti, H. W. (2025). Pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Journal of Islamic Economics and Accounting Perspectives*, 2(2). <https://doi.org/10.61132/jieap.v2i2.1039>
- Icha, & Nera. (2025). Analisis empiris penghindaran pajak di perguruan tinggi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 12–22.
- Kasim, S., & Alwi, A. (2025). Competitive advantage dalam meningkatkan profitabilitas pedagang kaki lima: Pendekatan berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam. *Journal of Sharia Economics and Business*, 1(1), 21–35.
- Lestari, R. A. W. D. (2025). Transparansi atau manipulasi? Menggali praktik manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan. *Zona Manajer*, 15(2), 73–83. <https://doi.org/10.37776/zonamanajer.v15i2.2051>
- Luthfi'ya, G. A., Hamzani, U., & Dosinta, N. F. (2025). Pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance pada perusahaan subsektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economics and Management Sciences*, 184–192. <https://doi.org/10.37034/jems.v7i3.110>
- Maria Gracella Caru Gaur, I. W. (2025). Penerimaan pajak dan tax ratio Indonesia. 9(4), 1–16.
- Nafhilla, D. (2022). Pengaruh tax planning, profitabilitas, dan inventory intensity terhadap tax avoidance. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 2(3), 186–191. <https://doi.org/10.55587/jla.v2i3.68>
- Nazwar, M. N., Ginting, W. P., Nasution, M. A. H., Panjaitan, T., & Ginting, C. D. B. (2025). Pengaruh perencanaan dan penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan pada perusahaan layanan digital. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.69679/jian.v4i1.6748>
- Prabowo, R. (2025). Kontribusi industri terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. *Factory: Jurnal Industri, Manajemen dan Rekayasa Sistem Industri*, 3(2), 55–57. <https://doi.org/10.56211/factory.v3i2.731>
- Prang, B. B. H., Warongan, J. D. L., & Mintalangi, S. S. E. (2024). Pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat*, 2(1), 42–51. <https://doi.org/10.58784/mbkk.100>

- Rani, S., Zuliyana, M., & Mayasari, V. (2025). Penghindaran pajak: Leverage, transfer pricing dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 8(2), 305–318. <https://doi.org/10.34128/jra.v8i2.553>
- Riahman Damanik, E., & Purnamasari, A. (2024). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening. *Journal Intelektual*, 3(1), 21–33. <https://doi.org/10.61635/jin.v3i1.150>
- Rosmalinda, E. D. (2024). Pengaruh profitabilitas dan nilai perusahaan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur ASEAN. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 4(3), 153–162. <https://doi.org/10.55587/jla.v4i3.133>
- Suyanto, & Kurniawati, T. (2022). [Judul artikel tidak tersedia]. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 11(4), 820–832. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i04.16725>
- Wardani, S., & Aristantia, S. E. (2025). Pengaruh tax planning, tax avoidance, dan pajak tangguhan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur BEI 2019–2023. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 2030–2035. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3619>